

**AGAMA VIS A VIS ILMU PENGETAHUAN
(Melacak Akar Rasionalitas Literatur Perpustakaan Islam pada Perguruan
Tinggi Islam)**

Oleh: Solahuddin Siregar
(Pegawai Kementerian Agama Kab. Tap. Utara)

ABSTRACT

Islamic libraries in Islamic universities, IAIN Medan for instance, had been collecting and providing many literatures and references such as books, magazines, ensiklopaedia, and so on. Those literatures consist of writings and treatises which have already passed and fulfilled the scientific requirements in the perspective of methodology of research. Meanwhile there are some literatures of Islamic libraries which are in the domain of study of religion. This such type of literature with its special characteristic is normative-theologic, doctrinal-dogmatic, metaphysic, and revelation-based. Its scientific truth is based on its consistence in using references of the holy books and messengers' statements. This study is intended to find out the principle of reasoning and logic within those two types of literatures; literatures of science and religion. This study indicates that each type of literatures has its own domain. Scientific research in the field of sciences and technology must be empiric, factual, objective, systematic, coherent, logic, and verifiable, while the scientific research in the field of religion must be normative-theologic, doctrinal-dogmatic, metaphysic, and revelation-based. Therefore, there is no reason to say that study of religion is irrational, not scientific as well as not empiric.

A. Pendahuluan

Sejak dulu hingga sekarang perdebatan seputar agama merupakan persoalan yang panjang dan melelahkan, sekaligus menarik untuk diperbincangkan setiap saat. Salah satu persoalan yang muncul ke permukaan adalah pertanyaan tentang apakah agama merupakan hasil rekayasa kebudayaan dan proses sosial dari apa yang disebut sebagai kebudayaan tersebut, ataukah agama merupakan sebuah produk Tuhan dari langit yang diduniakan kepada manusia, sehingga ia menjadi suatu bangunan yang permanen, baku dan mapan? Pada level yang pertama, yakni agama sebagai hasil olah pikir manusia, tentunya perubahan sosial (*social change*) atau proses transformasi sosial dan budaya menjadi sebuah keniscayaan. Sebaliknya pada level yang kedua, apabila agama dipahami sebagai sesuatu yang suci (*the holy*) dan

sakral (*the sacred*) yang datang dari wilayah transendental (*the wholly other*), maka agama tersebut akan bersifat mutlak, doktrinal-teologis dan tidak mengalami perubahan (Clifford Geertz, 1992: 1-49 dan Nur A. Fadhil Lubis, 2000: 106-146).

Agama sebagai sebuah hasil kebudayaan yang lahir dari pikiran manusia sudah barang tentu mengalami proses perkembangan dari waktu ke waktu. Bila demikian halnya, bisa dikatakan bahwa agama sama tuanya dengan usia manusia itu sendiri, sebagaimana pengetahuan seiring dengan waktu berkembang menjadi ilmu pengetahuan.

Persoalan yang timbul kemudian adalah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan (sains) sehingga perkembangan agama jauh tertinggal di belakang. Salah satu penyebabnya adalah adanya ambiguitas dan interpretasi ganda sebagaimana yang disebutkan di awal tentang eksistensi agama itu sendiri; apakah agama sebagai hasil kebudayaan atau sebuah dogma yang mutlak benar yang bersumber dari Tuhan melalui wahyu. Tercatat dalam sejarah bagaimana ilmu pengetahuan (ilmuwan) “tidak percaya” kepada agama atau dalam ungkapan lain, bahwa agama dipandang tidak ilmiah. Begitu pula sebaliknya, agama (agamawan) menganggap ilmu pengetahuan (sains) sebagai sumber malapetaka dan bisa menyesatkan.

Artikel ini mencoba melihat kedua fenomena yang menarik ini melalui literatur-literatur yang ada pada perpustakaan Islam di perguruan tinggi Islam, IAIN misalnya. Observasi lapangan membuktikan, bahwa perpustakaan-perpustakaan Islam di perguruan tinggi Islam memiliki dua tipe koleksi referensi atau literatur. *Pertama*, literatur (buku, majalah, ensiklopedi, dll.) yang merupakan hasil penelitian dengan pendekatan ilmiah atau ditulis berdasarkan dasar-dasar epistemologi ilmu, yakni factual (empiris), rasional (logis), sistematis, verifikasi, objektif, laboratoris, dan koheren. *Kedua*, literatur yang ditulis dengan pendekatan agama (teologis) dan kewahyuan. Ukuran kebenarannya adalah doktrin agama yang sudah disepakati kebenarannya melalui wahyu Tuhan. Studi awal ini mencoba melacak akar rasionalitas terhadap kedua tipe literatur koleksi perpustakaan Islam di perguruan tinggi Islam.

B. Perkembangan Agama

Agama adalah fenomena yang universal dalam kehidupan manusia secara menyeluruh, dari yang primitive hingga yang ultra-modern, mulai dari manusia pertama, Adam (menurut keyakinan para pemeluk agama Abraham: Yahudi, Nasrani, dan Islam), hingga kita yang hidup pada masa sekarang ini. Agama juga menjadi ciri umum pada manusia yang hidup di segala penjuru bumi. Orang barat dan orang timur sama-sama memiliki keyakinan atas adanya sesuatu yang sakral, dan bahwa pemikiran dan tingkah laku manusia dipengaruhi oleh keyakinan tersebut. Maka tepatlah kiranya jika manusia didefinisikan sebagai makhluk beragama (*homo religiosus*) (Nur A. Fadhil Lubis, 2000: 1).

Oleh karena itu, agama telah dipelajari, dikaji, diperbincangkan dan diperdebatkan oleh manusia sejak dahulu kala. Minat yang besar terhadap studi agama (*study of religion*)

menjadi satu faktor yang mendorong berkembangnya agama-agama manusia. Pendekatan dan metodologi yang digunakan untuk mempelajarinya sangat bervariasi, sehingga hasilnya pun tentunya berbeda-beda. Ada kecenderungan masing-masing kelompok mempertahankan dan berkuat dalam ruang lingkupnya sendiri, sehingga menafikan dan mengabaikan apa yang berkembang pada pihak lain. Mereka yang mengkaji agama dengan pendekatan teologis tidak peduli dengan dengan hasil studi dengan pendekatan ilmiah dan filosofis. Bahkan ada yang berani “memvonis” bahwa agama tidak layak menjadi objek kajian lain kecuali pendekatan teologis.

Mengingat agama adalah fenomena yang universal yang telah ada bersamaan dengan eksistensi manusia, maka tentu tidak tertutup kemungkinan fenomena ini dipahami berbeda oleh mereka yang berasal dari lingkup wilayah dan priode waktu yang berlainan. Ilmuwan sosial misalnya menafsirkan agama sebagai seperangkat kepercayaan, perlambang dan praktek (ritual) yang didasarkan atas ide tentang yang sakral dan yang mempersatukan mereka yang percaya ke dalam komunitas sosio-relijius.

Kajian ilmu-ilmu sosial terhadap agama harus dilihat sebagai kritik terhadap teori-teori positivistik abad ke-19 yang umumnya lebih diarahkan untuk mencari asal-usul agama berdasarkan asumsi-asumsi rasionalis dan individualistis. Tradisi positivistik ini menganggap agama sebagai keyakinan yang keliru dari individu-individu yang pada waktunya kelak akan lenyap ketika pemikiran ilmiah semakin mapan dalam masyarakat. Diasumsikan, contohnya bahwa evolusi Darwinisme akan merubuhkan keyakinan agama terhadap sang pencipta. Agama dianggap sebagai sesuatu yang *irrational* (tidak bisa diterima oleh akal sehat).

Kajian ilmu-ilmu sosial terhadap agama, sebaliknya, tertarik pada agama sebagai sesuatu yang bersifat non-rasional, kolektif dan simbolik. Ilmuwan sosial tidak tertarik pada asal-usul histories agama dalam masyarakat primitive. Agama tidak didasarkan atas keyakinan yang keliru, tetapi merespon kebutuhan manusia terhadap makna. Ia tidak bersifat individualistis semata, tetapi lebih bersifat sosial dan kolektif. Ini lebih mengenai lambing dan ritual, ketimbang keyakinan dan pengetahuan. Pertumbuhan pengetahuan ilmiah, oleh karena itu, relevan dengan fungsi sosial agama (Nur A. Fadhil Lubis, 2000: 2-4).

C. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Sejarah mencatat, bahwa peradaban manusia berkembang melalui tahap-tahap berpikir yang lahir dari proses adaptasi terhadap lingkungannya. C.A. van Peursen membagi tahap-tahap perkembangan pikiran manusia ke dalam tiga tahap. *Pertama, mitis*; tahap dimana manusia merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi bangsa primitive. *Kedua, ontologis*; tahap dimana manusia tidak lagi merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan gaib dan mitis tersebut, bahkan ia mengambil jarak dengan segala sesuatu yang dulu dirasakan sebagai kepungan dan mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar hakekat sesuatu. *Ketiga, fungsional*; tahap di mana manusia telah berkembang secara modern yang tidak hanya sekadar ambil jarak terhadap objek penyelidikannya itu, melainkan telah

mengadakan relasi-relasi baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya (C.A. van Peursen, 1991: 36).

Manusia mengamati alam sekitarnya yang mendorong dia untuk mengerti dan memahami. Pengertian ini berupa pengalaman-pengalaman yang kemudian pada tahap selanjutnya dipikirkan, diklasifikasi, dan diuji kebenarannya. Pengertian yang disebut dengan pengetahuan ini kemudian disaring, diadakan pengaturan, kualifikasi, obyektifikasi, dan diolah secara metodologis dan sistematis, sehingga terpisahkan pengetahuan yang pra-ilmiah dan pengetahuan yang ilmiah yang lazim disebut dengan ilmu pengetahuan. Pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu pengetahuan (*science*) adalah dua hal yang berbeda, meskipun memiliki hubungan. Jujun mendefinisikan pengetahuan pada hakekatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk ke dalamnya adalah ilmu. Jadi, ilmu adalah bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia di samping berbagai pengetahuan lainnya, seperti seni dan agama (Jujun S. SURIasumantri, 1995: 104). Sesungguhnya apa yang didengar, dirasa, dilihat, dan dialami oleh seseorang menjadi pengalaman baginya. Pengalaman ini diabstraksikan dalam dirinya ke berbagai bentuk pengetahuan seperti logika, seni, sejarah, dan filsafat. Maka proses abstraksi ini disebut dengan 'mengetahui', sedangkan abstraksi itu sendiri disebut pengetahuan (*knowledge*). Pada perkembangan selanjutnya, pengalaman tersebut dianalisa, diklasifikasi, dan diverifikasi dengan metode tertentu, sehingga pengalaman tersebut menjadi pengetahuan yang sistematis yang kemudian disebut ilmu pengetahuan (*science*) (Sheldon J. Lachman, 1960: 7). Sejak periode *renaissance* (masa pencerahan: *enlightment era*) di beberapa belahan dunia, terutama di Eropa Barat dan Amerika Utara, ilmu pengetahuan terus mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pembagian ilmu menjadi ilmu teoritis (*pure science*) dan ilmu praktis atau terapan (*applied science*) pada masing-masing unitnya mengalami perkembangan. Karena itu penguasaan terhadap disiplin ilmu yang terus mengalami perkembangan dirasakan sulit. *Disciplining* atau spesialisasi adalah upaya yang sangat relevan untuk memilah-milah ilmu sesuai dengan objek kajiannya. Klasifikasi yang sistematis ini merupakan penegasan suatu cabang ilmu, menentukan batas-batasnya dan menjelaskan saling hubungannya dengan cabang ilmu lainnya.

Menurut Melsen, agaknya dimungkinkan adanya suatu pengetahuan umum yang sifatnya integral dari berbagai jenis ilmu yang berkembang. Dalam kondisi seperti ini, perkembangan selanjutnya justru muncul berbagai disiplin ilmu baru sebagai inter-disipliner atau multi-disipliner. Misalnya disiplin ilmu Psikologi Sosial merupakan sinergi antara ilmu psikologi dengan ilmu sosiologi. Belakangan juga muncul kajian wilayah atau *area studies*; suatu kajian atas wilayah tertentu menyangkut berbagai tipologi dan spesifikasi wilayah dimaksud (A.G.M. van Melsen, 1992: 51).

Di samping hal-hal tersebut di atas, perkembangan ilmu pengetahuan juga terlihat dari munculnya klasifikasi disiplin-disiplin keilmuan yang sudah mapan. Secara garis besar, ilmu pengetahuan dapat dibagi atas tiga kelompok; ilmu-ilmu pengetahuan sosial (*social sciences*), ilmu-ilmu pengetahuan alam (*natural sciences*), dan ilmu-ilmu pengetahuan kerohanian (*humanities sciences*).

D. Literatur Perpustakaan Islam

Kedua poin pembahasan sebelumnya memberikan gambaran kepada kita, bahwa di samping metode dan pendekatan ilmiah, ada juga studi atau penelitian dengan metode dan pendekatan kewahyuan. Jika kebenaran ilmiah diukur dengan kemampuannya untuk diuji, diverifikasi, diterima oleh akal sehat, empiris (nyata dengan pembuktian), sistematis. Diulang dan diuji berkali-kali pun hasilnya tetap sama. Sebaliknya, kebenaran wahyu dan agama sifatnya doktrinal, dogmatis, normative, dan *taken for granted* (harus diterima apa adanya) sebagai kebenaran mutlak, meskipun tidak atau belum bisa dibuktikan secara empiris.

Untuk poin yang pertama; kebenaran berdasarkan epistemologi ilmu, relatif tidak banyak diperdebatkan. Perpustakaan Islam di perguruan tinggi Islam, IAIN-SU Medan misalnya, memiliki banyak koleksi literatur dan referensi yang ditulis berdasarkan metodologi penelitian ilmiah modern. Sebutlah misalnya hasil penelitian lapangan (*field research*) yang sifatnya kuantitatif. Hasil akhir yang diperoleh dihitung secara matematis dengan menggunakan statistik, sehingga bisa dibuktikan dan diukur tingkat kebenarannya. Atau sebutlah misalnya penelitian pendidikan Islam yang berbasis pada teori-teori pendidikan konvensional yang sudah mapan selama ini. Atau misalnya literatur tentang ekonomi Islam dan perbankan syariah yang dibangun di atas teori-teori ekonomi dan perbankan konvensional.

Akan tetapi di samping itu, perpustakaan Islam juga memiliki koleksi literatur dan referensi berupa buku-buku, kitab-kitab, ensiklopedi, majalah, jurnal, dll. yang dasar penulisan dan penelitiannya berbeda dengan poin pertama di atas. Sebaliknya, literatur-literatur tersebut ditulis dengan pendekatan agama dan kewahyuan yang sifatnya doktrinal dan dogmatis. Tingkat kebenarannya pun lalu tidak bisa diukur dengan menggunakan dasar-dasar keilmuan modern yang mengharuskan sebuah hasil penelitian harus empiris, logis, sistematis, objektif dan verifikatif. Kebenaran hasil kajian dengan pendekatan kewahyuan ini harus diterima secara mutlak berdasarkan informasi wahyu (kitab suci) bahwa hal itu memang benar atau berdasarkan informasi rasul (utusan Tuhan) bahwa setiap pernyataannya adalah kebenaran, meskipun informasi dari rasul itu adalah tentang masa depan.

Literatur dan referensi keagamaan pada perpustakaan Islam di perguruan tinggi Islam semacam ini sangat banyak dan beragam. Sebutlah misalnya literatur tentang ilmu-ilmu Alqur'an (*ulumul Qur'an*). Pada bagian *qashashul qur'an* (kisah-kisah dalam Alqur'an) misalnya, banyak diceritakan tentang kehidupan umat yang sudah punah atau musnah, sementara bukti keberadaannya atau bekas-bekasnya secara empiris belum bisa ditunjukkan. Para ilmuwan yang menganut prinsip kebenaran ilmu adalah yang bisa dibuktikan secara empirik akan menolak pernyataan semacam itu dan menyebutnya tidak ilmiah. Berbeda halnya dengan kisah Fir'aun yang diberitakan di dalam Alqur'an. Jasadnya saat ini bisa dilihat, sehingga mereka menerima kisah Fir'aun dalam Alqur'an sebagai kebenaran.

Contoh lain adalah literatur tentang ilmu-ilmu hadis (*ulumul hadis*), baik yang *riwayah* (matan atau teks-teks hadis Nabi Muhammad Saw.), maupun *dirayah* (yang terkait

dengan ilmu, periwayatan, dan jalur (sanad) hadis). Ilmuwan Barat (orientalis) ada yang menyebut hadis-hadis Nabi saw. itu adalah rekaan dan tipuan yang dibuat para ulama abad ke-2 H. untuk kepentingan politik, karena menurut mereka banyak pernyataan dalam hadis tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, terutama informasi-informasi tentang masa depan, misalnya umat Muhammad akan terbagi menjadi 73 golongan, atau informasi tentang alam gaib (surga, neraka, alam kubur, hari berbangkit, jin, dll.).

E. Agama *Vis a Vis* Ilmu Pengetahuan

Agama dan ilmu pengetahuan sesungguhnya adalah dua hal yang berbeda antara satu sama lain. Maka, dalam hal penelitiannya pun selayaknya harus adil, tidak bisa disamakan. Agama sebagai sebuah fenomena yang sangat kaya sekaligus sangat kompleks memiliki berbagai kandungan dimensi; ritual, doktrinal, etikal, sosial, dan *experiensial* (Sufyanto, "Agama Tuhan dan Problem Kemanusiaan" dalam Pradana Boy ZTF, 2002: v). Oleh karena itu, wacana tentang agama dan kehidupan beragama selalu akan muncul, baik dalam forum ilmiah maupun percakapan populer.

Jika agama dipahami sebagai sebuah perangkat yang berdimensi ritual, doktrinal, dan etikal, maka itu berarti agama sebagai sebuah system yang bersifat normative-teologis. Sebaliknya, jika agama dipahami sebagai sebuah perangkat yang berdimensi sosial dan *experiensial*, maka agama dalam hal ini berhadapan dengan wilayah kajian keilmuan atau memasuki suatu zona yang diklaim sebagai "dunia ilmu pengetahuan: *scientific world*", karena agama dalam dimensi sosial dan *experiensial* harus bersifat historis dan empiris.

Inilah dua wajah agama laksana dua sisi mata uang logam yang tidak bisa dipisahkan. Normativitas dan historisitas dari sebuah agama akan senantiasa berhadapan dengan dan saling mengklaim akan kebenaran masing-masing (*truth claim*). Karena metodologi dalam agama memiliki potensi standar ganda (*double standard*), yakni memandang agama miliknya sangat ideal dan selanjutnya mengklaim agamanyalah satu-satunya kebenaran, dan menilai agama lain hanya bersifat realistik dan historis (Sufyanto, "Agama Tuhan dan Problem Kemanusiaan" dalam Pradana Boy ZTF, 2002: vi).

Menurut Budhy Munawar Rachman banyak ilmuwan sekuler saat ini menaruh kecurigaan dan berkesimpulan bahwa standar ganda, klaim-klaim kebenaran, dan janji-janji penyelamatan itu dianggap sebagai tanda ketidak kritisitas dari cara berpikir agama yang disebut *religion's way of knowing*. Misalnya Arthur J. D' Adamo, penulis buku "*Science without Bounds: A Synthesis of Science, Religion and Mysticism*", menyebutkan cara berpikir agama (*religion's way of knowing*) ini sebagai akar dari konflik-konflik antar umat beragama, yang berawal dari sebuah standar tentang agamanya sendiri dan kitab sucinya yang merupakan sumber kebenaran mutlak, final, satu-satunya jalan kebenaran dan keselamatan dan diyakini original berasal dari Tuhan. D' Adamo lebih yakin pada cara berpikir ilmu pengetahuan (*science's way of knowing*) yang dipandang lebih kritis, karena sains dalam epistemologinya selalu menganggap hokum-hukum dan teori-teorinya bisa dianggap benar sejauh belum dapat dibuktikan salah. (Budhy Munawar Rachman, 2001:vi-x), walaupun sesungguhnya masalah

ini telah berkali-kali dikritik oleh cendekiawan muslim, misalnya diwakili oleh Nurcholish Madjid dan Komaruddin Hidayat. Menurut Komaruddin Hidayat kritik kepada ilmu pengetahuan modern dari sudut pandang Islam ialah karena ilmu pengetahuan modern hanya abash secara metodologis, tetapi miskin dari segi moral dan etika. Pandangan masyarakat modern yang bertumpu pada prestasi ilmu pengetahuan dan teknologi telah meminggirkan dimensi transcendental. Akibatnya, kehidupan masyarakat modern menjadi kehilangan salah satu aspeknya yang paling fundamental, yakni aspek spiritual. Hal ini akan menjadi sumber ancaman lebih lanjut bagi umat manusia. (Komaruddin Hidayat, "*Agama dan Kegagalan Masyarakat Modern*" dalam M. Amin Akkas dan Hasan M. Noer (ed.), 2000: 101.)

Disadari atau tidak, tingkat pemahaman keagamaan masyarakat yang eksklusif telah melahirkan kesan, bahwa sebagian masyarakat gagal mempersandingkan dimensi normatif dalam agama dengan dimensi empirisnya. Kegagalan inilah yang sebenarnya menjadi awal bagi lahirnya ketimpangan-ketimpangan sosial yang oleh sebagian ilmuwan sosial dianggap sebagai bersumber dari atau berkedok wajah agama. (Pradana Boy ZTF (ed.), 2002: ix). Pada tataran ideal kita seharusnya mulai membuka satu diskursus yang memotret pergumulan agama dengan realitas sosial. Berangkat dari asumsi bahwa modernisme telah melahirkan banyak tuntutan baru bagi agama untuk melakukan "redefinisi" agama atau lebih spesifik, peran agama terutama dalam kaitannya dengan respon agama terhadap narasi-narasi besar seperti pluralisme, feminisme, atau bahkan modernisme dan sekularisme.

Modernisme ditandai oleh beberapa hal, diantaranya rasionalisasi di segala bidang, termasuk agama, pemujaan terhadap sains yang akhirnya melahirkan pola hidup materialistis dan hedonis, serta anti-agama (Nurcholish Madjid, 2000: 450). Agama dan modernisme sering menjadi fokus kajian para sarjana sosiologi dan antropologi sejak awal abad ke-18. Mereka tertarik membicarakan bagaimana nasib agama ketika berhadapan (*vis a vis*) dengan modernisasi global. Mayoritas mereka menganggap, bahwa ketika agama berhadapan dengan modernisasi, ia akan tersisihkan perannya sebagai faktor legitimasi utama dalam masyarakat, digantikan oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri yang didasarkan pada ilmu pengetahuan. Dalam hal ini modernisasi selalu berakibat munculnya sekularisasi dalam keberagamaan dan individualisasi dalam hubungan sosial pada masyarakat tersebut. (Dadang Kahmad, 2000: 193-194).

Sekularisasi dipahami sebagai upaya sengaja untuk mengeluarkan agama dari urusan-urusan dunia. Namun kenyataannya pemerintah sekuler tidaklah menentang agama. Pemerintah itu menerima agama, tetapi tidak sebagai dasar untuk legitimasi atas tindakan mereka. Agar tetap hidup dan bertahan setiap pemerintah membutuhkan dua hal; sumber legitimasi dan kerangka normative. Ada masanya ketika pemerintah meminjam persyaratan tersebut dari agama. Orang mungkin mengusulkan dua kemungkinan tentang motivasi desakan sekularisme terhadap pemisahan agama dan pemerintah. Salah satunya adalah keyakinan pada ketidakbenaran fundamental agama. Sekularisme muncul dari dua sumber; pertumbuhan sains modern dan rasionalitas serta perubahan-perubahan yang mendalam pada makna dan hubungan antara hak dan kewajiban. Sekularisme dalam pengertian ini tidak lain adalah

saintifikasi dan rasionalisasi pemikiran terhadap pertimbangan sosial dan politik (Abdul Karim Soroush, 2002: 79-80), dan juga saintifikasi dan rasionalisasi pemikiran terhadap pertimbangan agama.

Para *futurelog* pernah meramalkan, bahwa paradoks terbesar manusia modern adalah pembelaan yang berlebih-lebihan pada identitas-identitas primordial dan ideologi. Sehingga mereka meyakini, bahwa inilah saat yang paling tepat untuk menyatakan matinya ideologi, karena orang rela melakukan anarkisme hanya demi keyakinan dan ideologi itu. Jika itu benar, maka kebenaran ramalan itu harus diperluas pada wilayah-wilayah lain. Tidak hanya ideologi yang mati, bahkan agama dan Tuhan pun sebenarnya telah “mati” karena tak sanggup menyelamatkan manusia dari belenggu itu (Pradana Boy ZTF, 2002: xii). Pernyataan “Tuhan telah mati” itu sendiri dikaitkan atau dinisbahkan kepada Friedrich Nietzsche yang memberikan pengertian bahwa agama telah tak memiliki makna dan peran apa-apa bagi kehidupan manusia (Budhy Munawar Rachman, 2001: 254).

Sebuah pertanyaan yang lebih spesifik pada bagian tulisan ini perlu dicari jawabannya; “dapatkah agama didekati secara ilmiah?”. Bukankah agama memiliki ciri khas wahyu yang diyakini oleh banyak orang sebagai sesuatu yang berada di luar kemampuan akal pikiran manusia untuk menjangkaunya, sehingga cukup untuk dipercayai saja? (Amin Abdullah, 1999: 22) Itulah barangkali pertanyaan-pertanyaan yang sering kali disampaikan oleh beberapa kalangan terhadap apa yang disebut dengan *the science of religion* atau *the scientific study of religion*.

Jangankan kajian yang bersifat akademik dalam hal yang terkait dengan agama, sedangkan kajian dalam wilayah ilmu-ilmu kealaman saja tidak semua orang awam dapat mendalami seluk-beluk permasalahannya. Sebagai penerapan ilmu pengetahuan dalam setiap aspek kehidupan, sikap umum manusia produk Abad Pencerahan terhadap agama adalah kurang bersahabat, kala tidak disebut anti agama. Pada umumnya mereka menganggap agama sebagai sesuatu patut dimusuhi atau sekurang-kurangnya harus dicurigai, karena dipandang produk masa lalu yang membelenggu kebebasan manusia. Salah satu alirannya adalah *deisme* yang berkembang di Inggris. Paham ini menentang kepercayaan berdasarkan agama. *Deisme* mengakui adanya Tuhan yang menciptakan alam, tetapi setelah dunia tercipta, Tuhan membiarkan dunia kepada nasibnya sendiri *deisme* memberikan kritik akal serta menyebarkan ilmu pengetahuan yang bebas dari segala dominasi ajaran dan doktrin gereja.

Abad ke-19 merupakan abad yang sangat dipengaruhi oleh filsafat positivisme, terutama di bidang ilmu pengetahuan. Hal itu ditandai oleh peran yang menentukan dari cara berpikir ilmiah. Bahwa kebenaran itu adalah yang dapat diukur oleh kebenaran ilmiah. Oleh karena itu, agama yang menawarkan kebenaran dari perspektif teologis dianggap sesuatu yang telah usang, produk masa lalu yang kini telah digantikan oleh kebenaran positivisme. Tokoh utama aliran ini adalah August Comte (1798-1857). Dia adalah seorang sosiolog yang dianggap sebagai Bapak positivisme. August Comte mengeluarkan hukum tiga tahap dalam perkembangan pemikiran manusia. *Pertama*, manusia hidup dalam tahap teologis, yaitu pemikiran bahwa setiap persoalan hidup dipecahkan melalui kepercayaan akan kekuasaan

Tuhan, mulai dari animisme, politeisme, hingga monoteisme. *Kedua*, manusia hidup dalam tahap metafisik. Tahapan ini sebenarnya masih sama dengan yang pertama, hanya digantikan dengan kekuatan abstrak, pengertian abstrak, dan konsep yang juga abstrak. *Ketiga*, manusia hidup dalam tahapan positif yang bermakna nyata dan ilmiah. Dalam pandangan Comte, agama adalah produk masa lalu yang posisinya akan digantikan oleh positivisme. Menurutnya, walaupun ada agama, tetapi agama itu hanya merupakan agama humanita, agama yang sudah disesuaikan dengan positivisme. Pandangan Comte ini banyak memberikan inspirasi luar biasa bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mencapai puncaknya pada abad ke-19 dan 20. (Dadang Kahmad, 2000: 195).

Sains (ilmu pengetahuan) memberikan manusia cara-cara empiric dan praktis untuk menyesuaikan diri dengan situasi-situasi empiric dan praktis pula. Sementara dalam hal agama, baik tujuan yang hendak dicapai maupun cara-cara yang dipergunakan adalah bersifat non-empirik (Elizabeth K. Notingham, 2002: 79).

Untuk era post-modernisme, kajian agama secara akademik ilmiah semakin diperlukan orang. Studi agama secara akademik bukan bermaksud untuk membedah hal-hal yang berada di luar jangkauan akal, tetapi lebih dimaksudkan untuk meneliti, memahami, menerangkan implikasi dan konsekuensi pemikiran teologis secara khusus dan relaitas keberagamaan manusia secara umum. (Amin Abdullah, 1999: 23).

Pada awal perkembangan ilmu pengetahuan modern terjadi pertentangan dan perpecahan antara agamawan dan ilmuwan. Para ilmuwan pengusung metode empiris beranggapan bahwa kajian-kajian keagamaan itu bersifat tidak ilmiah, tidak perlu diperhatikan lagi, dan tidak relevan untuk kehidupan modern. (Dadang Kahmad, 2000: 196-197. Akan tetapi tampaknya modernisasi yang telah “menumbuhsururkan” dan menjadi “pintu gerbang” paham-paham rasionalisme, empirisme, sekularisme, kapitalisme, saintifisme, materialisme, antroposentrisme, ataupun individualisme dan hedonisme, ternyata pada akhirnya juga tidak memuaskan para ilmuwan Barat tersebut. Anggapan mereka semula, bahwa rasionalisasi bisa menyelesaikan semua masalah ternyata hanya jargon kosong belaka. Bahwa ternyata ada wilayah-wilayah tertentu yang tidak bisa dinalar dan dimasuki oleh logika merupakan kenyataan pahit yang harus mereka terima. Ditambah dengan kejemuan dan kegalauan spiritual yang melanda jiwa mereka yang disebabkan oleh gaya hidup materialistis dan hedonis membuat mereka seperti kehilangan rasa, jiwa mereka menjadi kering dari aspek dan dimensi spiritual. Mereka tak ubahnya laksana manusia yang mata hati dan nuraninya buta dan mati.

Di satu sisi, munculnya postmodernisme adalah untuk menjembatani kebingungan para ilmuwan dan kaum modernis ini. Secara definitive memang belum ada kesepakatan yang bulat tentang apa makna postmodernisme. Tapi secara umum dapat dirumuskan sebagai suatu upaya kritis untuk meninjau kembali modernisme. Postmodernisme lahir sebagai bentuk gugatan, bahwa modernisme bukanlah satu-satunya pilihan cara hidup dan system pemikiran. Bahkan seorang modernis seperti Herbert Marcuse misalnya, pernah mengatakan bahwa masyarakat modern kini terasing dari dirinya sendiri. (Budhy Munawar Rachman, 2001: 247.

Manusia modern produk abad pencerahan (*renaissance*) juga melupakan faktor penting, bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dicapai bukanlah satu-satunya unsure paling penting dan paling utama dalam membangun kehidupan manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saja tidak cukup untuk menjamin kebahagiaan manusia dalam pengertian yang sesungguhnya. Tidak adanya perhatian yang cukup bagi dimensi spiritual berarti mengingkari hakikat diri manusia itu sendiri, dan itu tentu saja akan menggoncang jiwanya.

Satu warisan cultural dari abad pencerahan yang mencerminkan kelemahan manusia modern adalah sikap mendewakan secara berlebihan rasionalitas manusia sebagaimana telah dijabarkan di atas. Kelemahan ini mengakibatkan adanya kecenderungan untuk menyisihkan seluruh pengertian nilai dan norma moral berdasarkan agama dalam memandang realitas kehidupan. Manusia modern yang mewarisi sikap dan pandangan positivistic semacam ini cenderung menolak keterkaitan antara substansi jasmani dan substansi rohani, serta menolak pengertian ketersusunan alam dunia dan alam akhirat. Manusia semacam ini menjadi terasing dari dirinya tanpa batas. Mereka kehilangan orientasi hidup. Sebagai konsekuensinya adalah lahirnya trauma kejiwaan dan ketidakstabilan hidup. (Dadang Kahmad, 2000: 197-198).

F. Kesimpulan

Dari penjabaran di atas secara keseluruhan dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, koleksi literatur perpustakaan Islam pada perguruan tinggi Islam sesungguhnya meliputi segala bentuk bahan-bahan referensi ilmiah, meskipun ada pandangan dan stigma yang berkembang selama ini, bahwa kajian-kajian keagamaan yang dilakukan dengan tidak mengikuti dasar-dasar ilmu pengetahuan dan metodologi penelitian modern tidak layak untuk disebut karya ilmiah. Kedua, ilmu pengetahuan dan agama memiliki cirri-ciri khasnya sendiri yang membuatnya menjadi ilmiah sesuai dengan domainnya. Ciri khas ilmu pengetahuan adalah logis, empiris, verifikatif, sistematis, objektif, dan koheren, dll. yang jika itu terpenuhi, maka ia layak disebut ilmiah. Sedangkan ciri khas agama adalah doktrinal, dogmatis, teologis, metafisis, *revelation-based* (berbasis wahyu). Sepanjang itu bisa dilacak kebenarannya di dalam kitab suci atau pernyataan para rasul Tuhan, maka itu yang membuat dia layak disebut ilmiah.

Ketiga, orientasi studi agama yang berkembang saat ini sesungguhnya bukan untuk menunjukkan bahwa ia juga layak disebut studi akademis yang ilmiah. Akan tetapi lebih dimaksudkan untuk meneliti, memahami, menerangkan implikasi dan konsekuensi pemikiran teologis dan metafisis secara khusus dan realitas keberagamaan manusia secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Cet.2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Akkas, M. Amin dan Hasan M. Noer (Ed.). *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respond an Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Mediacita, 2000.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture*, terj. Tim Penerjemah Kanisius. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Lachman, Sheldon J. *The Foundation of Science*. New York: Vantage Press, 1960.
- Lubis, Nur A. Fadhil. *Agama Sebagai Sistem Kultural*. Medan: IAIN Press, 2000.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Cet.4. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Melsen, A.G.M. van. *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*, terj. K. Bertens. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Nottingham, Elizabeth K. *Religion and Society*, terj. Abdul Muis Naharong. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Cet. 8. Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Peursen, C.A. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisius, 1991.
- Rachman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Soroush, Abdul karim. *Reason, Freedom, and Democracy in Islam: Essential Writings of Abdolkarim Soroush*, terj. Abdullah Ali. *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*. Bandung: Mizan, 2002.

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Cet. 9. Jakarta: Sinar Harapan, 1995.

ZTF, Pradana Boy (Ed.). *Agama Empiris: Agama dalam Pergumulan Realitas Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002.